

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang mendasari topik skripsi. Untuk membantu memahami isi dari penelitian ini, maka akan diberikan pula penjelasan yang lebih mendalam mengenai apa yang dimaksud dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan manajemen perpajakan itu sendiri. Peneliti juga akan melampirkan uraian penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang berkaitan langsung dengan topik yang akan diteliti yaitu manajemen perpajakan.

Kerangka pemikiran menggambarkan alur logika hubungan masing-masing variabel penelitian agar dapat dimengerti oleh pembaca dengan baik. Selain itu akan dijelaskan pula bagaimana hubungan dari masing-masing variabel terhadap topik yang diteliti. Dari penjelasan teori yang dijelaskan sebelumnya maka pada bagian akhir dari bab ini, peneliti dapat menarik hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti.

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)**

*Theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu, sikap (*attitude*), norma subjektif dan persepsi kontrol berperilaku. Seseorang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991).

Oleh karena itu, pada penelitian ini terdapat hubungan antara *intention* pihak agen perusahaan (manajer) dengan pemerintah. Banyak perusahaan yang

melakukan praktik manajemen pajak dalam menggunakan serta menerapkan sistem akuntansi di perusahaannya dengan tujuan untuk meminilakan beban pajak perusahaannya. Tingkah laku ini biasanya terjadi karena adanya motif tertentu yang dimiliki oleh manajer perusahaan.

## 2. Manajemen Pajak

Manajemen pajak adalah pengelolaan kewajiban perpajakan dengan menggunakan strategi untuk meminimalkan jumlah beban pajak. Manajemen pajak konteksnya dalam perpajakan di Indonesia adalah hal yang lazim atau legal dilakukan dalam perusahaan karena kegiatan ini sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. Manajemen pajak berperan penting bagi perusahaan untuk menghasilkan jumlah pajak yang riil yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan (WIJAYA, 2017). (Pohan, 2013) mengatakan bahwa manajemen pajak dapat diartikan sebagai suatu usaha menyeluruh yang dilakukan manajer pajak dalam suatu perusahaan agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis sehingga memberikan kontribusi maksimum bagi perusahaan. Tujuan manajemen pajak adalah untuk menerapkan peraturan perpajakan dengan benar sebagai usaha efisiensi dalam mencapai laba yang diharapkan. Pengertian lain manajemen pajak yang dijelaskan (Suandy, 2008) adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Manajemen pajak dalam pembahasan ini bukan merupakan penghindaran pajak yang ilegal atau dengan melanggar norma-norma dalam perpajakan yang telah tertulis dalam undang-undang yang dampaknya akan merugikan negara.

(Suandy, 2008) menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya manajemen pajak adalah:

- a. Memenuhi kewajiban pajak yang merupakan kewajiban wajib pajak sebaik mungkin sesuai dengan peraturan yang ada.

b. Usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas. (Suandy, 2008) menjelaskan bahwa ada 3 fungsi manajemen pajak agar tujuan dalam manajemen pajak dapat terpenuhi, fungsi tersebut adalah:

1) Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah kegiatan pertama yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melakukan manajemen pajak. Dalam perencanaan pajak, perusahaan mulai mengumpulkan dan menganalisis peraturan perpajakan agar dapat dipilih tindakan yang perlu dilakukan untuk menghemat beban pajak.

2) Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan (*Tax Implementation*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh perusahaan adalah implementasi dari hasil perencanaan pajak yang telah dilakukan sebelumnya. Manajemen harus dapat memastikan implementasi dari rencana-rencana manajemen pajak telah dilaksanakan baik secara formal dan material. Manajemen juga harus memastikan bahwa pengimplementasian manajemen pajak tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Jika dalam pengimplementasian terjadi pelanggaran peraturan perpajakan, maka praktik yang dilakukan perusahaan telah menyimpang dari tujuan awal manajemen pajak.

3) Pengendalian Pajak (*Tax Control*)

Langkah terakhir dari manajemen pajak adalah melakukan pengendalian pajak. Pengendalian pajak adalah memeriksa pembayaran dalam hal ini waktu yang paling baik dalam melunasi kewajiban perpajakan dan jumlah yang dibayar oleh perusahaan. Memeriksa waktu pembayaran penting karena dapat menguntungkan perusahaan, membayar pajak pada saat terakhir lebih menguntungkan perusahaan dibanding dengan membayar pajak lebih awal. Selain memeriksa waktu pembayaran yang baik untuk perusahaan, perusahaan juga harus memeriksa kembali jumlah yang dibayarkan oleh perusahaan untuk melunasi kewajibannya, apakah terjadi pemborosan atau tidak. Pemborosan dalam hal ini perusahaan membayar pajak lebih tinggi dari yang telah ditetapkan atau yang terhutang.

(Suandy, 2008) menjelaskan bahwa motivasi adanya manajemen pajak tidak hanya berasal dari perusahaan yang ingin menekan beban pajaknya, tetapi juga ada motivasi yang berasal dari tiga unsur perpajakan itu sendiri. Motivasi itu adalah:

a. Kebijakan Perpajakan

Dalam hal ini perusahaan harus dapat menganalisis transaksi yang dilakukan agar kewajiban yang melekat dalam transaksi tersebut tidak memberatkan perusahaan. Perusahaan juga harus dapat melindungi sumber daya perusahaan dari pajak yang ada agar sumber daya perusahaan tersebut bisa digunakan untuk tujuan lain. Objek pajak juga harus diperhatikan dalam manajemen pajak, hal ini dikarenakan objek pajak merupakan dasar dari penghitungan pajak yang tarifnya berbeda-beda untuk tiap objek pajaknya. Karenanya, perusahaan harus lebih teliti dalam menentukan objek pajak yang berhubungan dengan perusahaan agar pajak yang dibayarkan perusahaan tidak lebih (yang berarti pemborosan dana karena membayar lebih tinggi) dan tidak kurang (agar terhindar dari sanksi yang akan menimbulkan pemborosan dana).

b. Undang-Undang Perpajakan

Perusahaan harus dapat menganalisis peraturan yang berlaku tentang perpajakan, karena adanya kemungkinan kesempatan untuk memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan pajak yang ada. Ini dikarenakan adanya peraturan-peraturan lain yang sengaja dibuat untuk membantu pelaksanaan peraturan dasar perpajakan tetapi dalam praktiknya peraturan bantuan yang dibuat bertentangan dengan peraturan dasar perpajakan. Adanya celah dari berbagai peraturan perpajakan yang ada harus dapat dimaksimalkan perusahaan agar tercapai manajemen pajak yang baik.

c. Administrasi Perpajakan

Perusahaan dalam melakukan manajemen pajak juga harus memperhatikan sisi administrasi dalam bidang perpajakan, agar dapat melaksanakan kewajiban perpajakan dengan baik dan terhindar dari sanksi yang akan memberatkan perusahaan akibat dari pelanggaran peraturan perpajakan.

Cara peneliti meneliti manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif. Didefinisikan oleh (Putri A. I.,

2017) tarif pajak efektif merupakan perbandingan antara pajak riil yang dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Karena apabila perusahaan mempunyai persentase tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial.

### 3. *Effective Tax Rate* (Tarif Pajak Efektif)

Menurut (Damayanti, 2018) *effective tax rate* (ETR) sebenarnya merupakan ukuran beban perusahaan karena mengungkapkan tingkat pajak yang dibayarkan terhadap laba perusahaan. ETR dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak efektif. Semakin kecil nilai ETR maka menunjukkan semakin baik perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari total beban pajak penghasilan yang bagi dengan laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak nilainya besar namun total pajak penghasilannya kecil maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan telah melakukan agresivitas pajak.

Rumus ETR terdiri dari beban pajak penghasilan dan pendapatan sebelum pajak. Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak penghasilan diperoleh dari pendapatan sebelum pajak dikalikan dengan tarif pengenaan pajak terhutang badan. Penghitungan beban pajak kini diperoleh dari pendapatan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak terhutang untuk badan. Beban pajak tangguhan diperoleh dari hasil pengalihan pendapatan sebelum pajak dikali tarif dikurangi dengan beban pajak kini. dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak (Jessica, 2014). Rumus yang digunakan menghitung *effective tax rate* adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

#### 4. Profitabilitas Perusahaan

Menurut (Kasmir, 2017) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut (Ardyansah, 2013) profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. (Setiawan, 2020) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Untung, 2016). Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan macam-macam rasio sebagai berikut :

##### a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk. (Untung, 2016). Rumusnya adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

##### b. *Net Profit Margin / Return on Sales (ROS)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing maupun keduanya. (Untung, 2016). Rumusnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Penjualan Bersih} \frac{\text{lab a bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

c. *Cash Flow Margin*

*Cash flow margin* merupakan persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash flow margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas. (Untung, 2016). Rumusnya adalah:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{ arus kas hasil operasi}}{\text{ penjualan bersih}}$$

d. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. (Untung, 2016). Rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{ lab a bersih}}{\text{ total aktiva}}$$

e. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan para pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. rasio ini disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri. (Untung, 2016). Rumusnya adalah:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Total Ekuitas} \frac{\text{ lab a bersih}}{\text{ total ekuitas}}$$

Dalam (Kasmir, 2017) berbagai tujuan dan manfaat rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproyeksikan dengan *return on assets* (ROA). ROA adalah suatu indikasi yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total penjualan yang dihasilkan dari aktivitas operasi, perusahaan mampu menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total penjualan yang dihasilkan dari aktivitas operasi, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau rugi (Kasmir, 2017). Rumus yang digunakan menghitung profitabilitas (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}}$$

## 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana juga akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar (Setiawan, 2020). Menurut (Adnantara, 2016), penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan. Kemampuan perusahaan besar lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui permodalan yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Dimana perusahaan besar akan lebih

memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah (Panjaitan, 2019). (WIJAYA, 2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang kecil cenderung tidak optimal dalam melakukan manajemen pajak karena kurangnya tenaga profesional dalam bidang tersebut sehingga perusahaan kehilangan kesempatannya untuk memperoleh insentif pajak.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil (Septi Imelia, 2015). Berdasarkan Badan Standardisasi Nasional, dalam (Suffah, 2016) , menyatakan bahwa kategori ukuran perusahaan ada 3 macam, yaitu:

- a. Perusahaan kecil, perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.
- b. Perusahaan kecil, perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,- memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-.
- c. Perusahaan besar, perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-.

Rumus yang digunakan menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Asset)}$$

## 6. Intensitas Aset Tetap

Rasio intensitas aset tetap menurut (Ardyansah, 2013) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Rasio intensitas aset tetap adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Ambarukmi, 2017).

Intensitas aset tetap rasio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan (Damayanti, 2018). Rumus yang digunakan menghitung *capital intensity Ratio* (CIR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio (CIR)} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

## 7. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan sebuah perusahaan dapat menginvestasikan kekayaan yang dimiliki dalam bentuk persediaan. Besarnya persediaan tersebut akan memunculkan biaya-biaya tambahan antara lain biaya penyimpanan ataupun biaya kerusakan barang dalam gudang. PSAK. No 14 mengatur tentang biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus di keluarkan dari biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan (Batmomolin, 2018).

Rasio intensitas persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu. rasio ini menggambarkan hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume

dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisiensi perusahaan (Damayanti, 2018).

Rumus yang digunakan menghitung *inventory intensity Ratio* (IIR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity Ratio (IIR)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan Akhir})/2}$$

## B. Penelitian Terdahulu

1. (Jessica, 2014), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian tersebut yang menunjukkan Bahwa tidak adanya signifikan antara pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak. Dimana kegiatan CSR perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan agar meminimalkan beban pajak perusahaannya. Sehingga pengungkapan pajak diuji dengan menggunakan variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Research & Development Intensity*, *Retrun on Assets* dimana terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif yang dipakai data sekunder dan metode sampel ini purposive sampling.
2. (Ardyansah, 2013), “Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate*”. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama (H1) dimana variabel *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* dengan arah negatif yang berarti perusahaan besar cenderung memiliki ETR yang lebih rendah. Hasil pengujian hipotesis (H2) dimana variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil pengujian hipotesis (H3) *profitability* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil pengujian hipotesis (H4) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil pengujian hipotesis (H5) komisaris independen berpengaruh terhadap *effective tax rate* dengan arah positif. Hal ini dimana proporsi komisaris independen yang akan melaporkan beban pajak yang lebih tinggi. Penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif ialah data sekunder. Metode yang dipakai *purposive sampling*.

3. (Setiawan, 2020), “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability*, Komite Audit, dan Investor Konstitusional terhadap *Effective Tax Rate*”. Hasil yang diperoleh bahwa *size*, komite audit, dan investor konvensional berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. *Leverage, profitability*, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. *Size, leverage, profitability*, dan investor konvensional berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif ialah data sekunder. Metode yang dipakai *purposive sampling*.
4. (Damayanti, 2018), “Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*”. Hasil penelitian ini ialah variabel *capital intensity ratio* sebesar 0,225699 secara positif terhadap *Effective tax rate*. Dimana semakin tinggi jumlah aset perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak yang bisa diukur ETR. Variabel *inventory intensity* sebesar 0,007522 tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Sehingga ini disebabkan karena perputaran persediaan yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini banyak faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi perputaran persediaan setiap perusahaan.
5. (Ariani, 2018), “Pengaruh Profitabilitas, *Likuiditas, Leverage, Size*, dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listing dibursa efek Indonesia 2012-2016)”. Hasil yang diperoleh bahwa variabel profitabilitas nilai signifikan sebesar 0,00000,05 jadi  $H_0$  diterima. Hal ini disimpulkan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil variabel *leverage* nilai signifikan sebesar  $0,0392 < 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak. Hal ini disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil variabel *size* nilai signifikan sebesar  $0,8006 > 0,05$  Jadi  $H_0$  diterima. Hal ini disimpulkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil variabel *capital intensity ratio* nilai signifikan sebesar  $0,6323 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima. Hal ini disimpulkan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

6. (Batmomolin, 2018), “Analisis *Leverage*, *Firm Size*, Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan terhadap Tarif Pajak Efektif (studi kasus pada perusahaan kimia yang terdaftar dibursa efek indonesia tahun 2012-2017)”. Hasil penelitian yang diperoleh variabel *leverage* terdapat nilai signifikan sebesar  $0,708 > 0,05$  jadi artinya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif . Hasil variabel *firm size* terdapat nilai signifikan sebesar  $0,029 < 0,05$  jadi artinya *firm size* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil variabel intensitas aset tetap terdapat nilai signifikan sebesar  $0,196 > 0,05$  jadi artinya intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tarif pajak. Hasil variabel intensitas persediaan terdapat nilai signifikan sebesar  $0,387 > 0,05$  jadi artinya intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sehingga variabel *leverage*, *firm size*, intensitas aset tetap, intensitas persediaan ini secara bersama-sama terdapat pengaruh tarif pajak sebesar 0,037.
7. (Ambarukmi, 2017), “Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* dan *Activity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama 2011-2015)”. Hasil yang diperoleh *size* terdapat nilai signifikan sebesar 0,000 berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. *Leverage* terdapat nilai signifikan sebesar 0,317 berpengaruh signifikan positif terhadap *effective tax rate*. *Profitability* terdapat nilai signifikan sebesar 0,290 tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *effective tax rate*. *Capital intensity ratio* terdapat nilai signifikan sebesar 0,700 tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *effective tax rate*. *Activity ratio* terdapat nilai signifikan sebesar 0,000 berpengaruh signifikan negatif terhadap *effective tax rate*.
8. (Ari Wahyu Leksono, 2019), “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak(pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2013-2017)”. Yang diperoleh dari penelitian ini variabel ukuran perusahaan secara parsial negatif terhadap agresivitas pajak. Dan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

9. (Mildawati, 2019), “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio* Terhadap *Effective Tax Rate*(ETR)”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah variabel ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Variabel *profitability*(ROA) berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Variabel *capital intensity ratio* (CIR) berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil penelitian
1	(Jessica, 2014)	Pengaruh Pegungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage, Capital Intensity, Research &amp; Development Intensity, Return on Assets</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Analisis Regresi Linier Berganda	1) <i>Corporate Social Responsibility</i> Ukuran Perusahaan, <i>Leverage, Capital Intensity, Research &amp; Development Intensity</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
2	(Ardyansah, 2013)	Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Variabel Independen: <i>Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen Variabel Dependen: <i>Effective TaxRate</i> (ETR)	Analisis Multivariate dengan menggunakan Regresi Berganda	1) <i>Size</i> dan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> 2) <i>Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i>
3	(Setiawan, 2020)	Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Investor Konstitusional</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Variabel Independen: <i>Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Investor Konstitusional</i> Variabel Dependen: <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Analisis Regresi Linier Berganda	1) Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ), Komite Audit, dan Investor Konvensional berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR). 2) <i>Leverage, Profitability</i> dan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil penelitian
					3) Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , dan Investor Konvensional berpengaruh negatif terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .(ETR) 4) Ukuran Komite Audit dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .(ETR)
4	(Damayanti, 2018)	Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> dan <i>Inventory Intensity Ratio</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	Variabel Independen: <i>Capital Intensity Ratio</i> dan <i>Inventory Intensity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Effective Tax Rate</i>	Regresi Data Panel	1) <i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> . 2) <i>Inventory Intensity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .
5	(Ariani, 2018)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, size, dan <i>capital intensity ratio</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)(studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek indonesia 2012-2016)	Variabel Independen : profitabilitas, likuiditas, leverage, size, dan <i>capital intensity ratio</i> . Variabel Dependen : <i>Effective Tax Rate</i> .	Regresi Data Panel	1) Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> . 2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i>
6	(Batmomolin, 2018)	Analisis <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan terhadap Tarif Pajak Efektif. (pada perusahaan kimia yang terdaftar dibursa efek indonesia)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Variabel Dependen : Tarif Pajak Efektif	Analisis Regresi Berganda	1) <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif 2) <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif 3) Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif 4) Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil penelitian
		tahun 2012-2017)			
7	(Ambarukmi, 2017)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan <i>Activity Ratio</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> . (studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama 2011- 2015).	Variabel Independen: <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan <i>Activity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Effective Tax Rate</i>	Regresi Linear Sederhana	1) <i>Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> 2) <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> 3) <i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> 4) <i>Activity Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i>
8	(Ari Wahyu Leksono, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2013- 2017.	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Regresi Linier Berganda	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 3) Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
9	(Mildawati, 2019)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Capital Intensity Ratio</i> Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Variabel independen: <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Capital Intensity Ratio</i> Variabel dependen: <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Analisis Regresi Linier Berganda	1) Variabel Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) tidak berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR). 2) Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR). 3) Variabel <i>Profitability</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR). 4) Variabel <i>Capital Intensity Ratio</i> (CIR) berpengaruh positif terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).

Sumber diolah oleh penulis 2022

Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode tahun penelitian yang dimana penelitian ini memiliki tahun periode 2018-2020. Penelitian ini juga memiliki perbedaan lainnya yaitu pada penambahan variabel independent dan mengganti variabel dependen manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif.

### **C. Kerangka Pemikiran Konseptual dan Hipotesis**

Kerangka pemikiran (kerangka teoritis) merupakan fondasi dimana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka teoritis merupakan jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan, dan survei literatur (Sekaran, 2017). Dari uraian diatas kerangka pemikiran pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan didalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan dari kegiatan suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarukmi, 2017), (Ardyansah, 2013) serta (Mildawati, 2019). Menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.

Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak.**

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

*Size* atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak.

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana akan juga lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah, 2013) serta (Setiawan, 2020) . Menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. *Effective tax rate* sebagai indikator dari manajemen pajak yang mana Semakin besar suatu perusahaan maka ETR akan semakin besar, ETR yang semakin besar ini mengindikasikan manajemen pajak yang kecil. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak.**

## 3. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki *effective tax rate* yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih cepat bila dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan. akibatnya masa manfaat aset tetap yang lebih cepat akan membuat ETR perusahaan menjadi rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mildawati, 2019) serta (Mildawati, 2019). Menyimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak.**

#### 4. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak

Intensitas persediaan memiliki peran yang penting karena persediaan yang ada diinvestasikan kepada investor dan membuat aset perusahaan bertambah. Cara yang akan digunakan manajer dalam membebaskan biaya tambahan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan.

*Inventory intensity ratio* menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Batmomolin, 2018) serta (Damayanti, 2018). Menyimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak.**

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Analisis**



